

## MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDIYAH TERPADU (MIT) AS-SALAM AMBON

Elfridawati Mai Duhani<sup>1</sup>

### Abstrak

Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar sebagai satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya maka perlu disadari *urgent*-nya sekolah dasar yang bermutu. Salah satu upaya menuju MI atau SD bermutu dengan implementasi manajemen yang berbasis sekolah, salah satu diantaranya manajemen humas. Humas merupakan pengembangan dan pemeliharaan kerjasama yang efisien untuk menyampaikan saluran informasi dua arah, antara pihak sekolah dan masyarakat di luar sekolah.

Penelitian ini mengungkapkan tentang manajemen humas dalam meningkatkan mutu madrasah yang diadakan oleh MIT As-Salam Ambon. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Manajemen humas dalam meningkatkan mutu madrasah di MIT As-Salam Ambon, (2) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam manajemen humas di MIT As-Salam Ambon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara yang mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Untuk analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun dari langkah-langkah penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen humas dalam meningkatkan mutu madrasah di MIT As-Salam masih secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini wakil kepala madrasah (wakamad) yang menangani kehumasan di MIT As-Salam Ambon. Kehumasan sendiri dilakukan secara “TIM yang solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. (2) Faktor pendukung manajemen humas di MIT As-Salam Ambon antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, b) MIT As-Salam berada langsung di bawah Yayasan As-Salam Maluku yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke MIT As-Salam Ambon, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Muallamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi Foundation Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis. Adapun faktor penghambat dalam manajemen humas adalah belum adanya sub bagian atau kepala urusan (kaur) yang secara khusus menangani humas sehingga pelayanan program humas belum berjalan optimal serta tingkat partisipasi orang tua dalam program kehumasan belum sepenuhnya maksimal.

**Kata Kunci:** Manajemen Humas, Mutu Madrasah

## A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, yang mana dunia pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik dapat dilihat kualitas atau mutunya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya sekedarnya maka hasilnya biasa saja.

Sebagaimana diketahui dari tahun ke tahun salah satu problem yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sudah sewajarnya kegelisahan insan pendidikan tentang bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan dari mutu itu sendiri.

Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>3</sup>

Dewasa ini semua lembaga pendidikan berorientasi pada mutu. Lembaga pendidikan dikatakan “bermutu” jika *input*, proses dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance*-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stakeholder (user)*, maka suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan kualitas yang dikehendaki para pengguna jasa terus berubah dan berkembang dan terus berkembang, maka pengertian mutu juga bersifat dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam suasana rivalitas yang terus-menerus.<sup>4</sup>

Sekolah atau madrasah salah satu organisasi yang mempunyai suatu kekuatan untuk membantu dan mengantarkan peserta didik menuju cita-cita yang mereka

---

<sup>2</sup>Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm. 159.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 76.

<sup>4</sup>Mastuhu, “Universitas Islam di Tengah Kompetisi Global”, dalam M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha (Ed.), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*, (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Pres, 2004), Hlm. 101.

harapkan. Sekolah yang baik mutunya adalah sekolah yang bisa mencetak peserta didik berprestasi tinggi dan dapat memanfaatkan guru-guru yang berkualitas baik serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Pada prinsipnya sekolah atau madrasah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi bermutu baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya. Disini kepala sekolah atau kepala madrasah bersama *stakeholders* lainnya berusaha melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar sekolah atau madrasah menjadi lebih baik. Demikian sehingga bilamana ada sekolah atau madrasah yang baik, disamping banyak sekolah atau madrasah yang tidak baik maka dapat diamati bagaimana sekolah yang baik tersebut melakukan berbagai program peningkatan mutu, berbagai perubahan atau berbagai pembaruan.

Peningkatan mutu pendidikan hanya akan terjadi secara efektif bilamana dikelola melalui manajemen yang tepat. Akan tetapi begitu banyak lembaga yang tidak menfungsikan manajemennya dengan baik. Memang pada awalnya mereka berusaha merencanakan manajemen dengan baik tetapi hasil tidak seperti yang diharapkan. Bahkan tidak sedikit lembaga yang merasa kesulitan untuk merealisasikan rencana yang mereka buat sendiri. Hal ini yang menyebabkan lembaga pendidikan tertinggal dengan lembaga pendidikan yang lain. Walaupun demikian tidak sedikit lembaga mengatur manajemen dengan sangat baik sehingga berkembang seperti Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon.

MIT As-Salam Ambon sebagai lembaga pendidikan telah berhasil mewujudkan visi dan misinya dengan sangat baik. MIT As-Salam Ambon telah mendapatkan kepercayaan yang baik dari masyarakat. Salah satu buktinya peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya melebihi jumlah yang telah ditargetkan serta peserta didiknya dapat berprestasi. Melihat realitas tersebut tidak mungkin terlepas dari pengaturan manajemen yang baik dan terarah pada madrasah tersebut.

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam yang maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut keterlibatan masyarakat yang maksimal. Disini kunci

kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan dan harus dikelola atau dimenej dengan baik.

Sebagaimana Sondang Siagian<sup>5</sup> mengungkapkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk mengatur agar memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Terlihat dengan jelas manajemen mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan lembaga di masa yang akan datang. Selain itu kerjasama antar bagian dan kesadaran akan tanggungjawab masing-masing bagian juga merupakan faktor penting. Salah satu yang berperan disini adalah manajemen humas.

Manajemen humas ini manajemen yang mengatur hubungan antara lembaga dan masyarakat. Manajemen humas mempunyai peranan besar bagi perkembangan lembaga karena bagaimanapun suatu lembaga tidak mungkin berkembang dengan baik tanpa adanya hubungan baik dengan masyarakat sekitar apalagi lembaga pendidikan madrasah.

Menurut E. Mulyasa<sup>6</sup> model manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, disertai pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang berkepentingan langsung dengan sekolah. Simpati masyarakat akan tumbuh melalui upaya-upaya sekolah dalam menjalin hubungan secara intensif dan proaktif di samping membangun citra lembaga yang baik.

Di era global setiap lembaga pendidikan dituntut untuk bisa memadukan antara kepentingan sosial dengan pendekatan promosi dan pemasaran. Memadukan dua kepentingan tersebut merupakan karakteristik tersendiri bagi lembaga pendidikan. Fungsi mengelola informasi kepada publik internal dan publik eksternal ini yang menjadi bidang garapan manajemen humas. Lembaga pendidikan yang merupakan suatu sistem yang terbuka pasti akan mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Sekolah yang maju pasti akan banyak mengadakan hubungan dengan lembaga lain di luar sekolah, contohnya kerjasama dengan penerbit buku pelajaran,

---

<sup>5</sup> Sondang Siagian, *Administrasi Pembangunan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1974)

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 164.

pihak Bank dan masih banyak lagi yang lain. Inilah yang dilakukan oleh MIT As-Salam Ambon.

Keberhasilan MIT As-Salam Ambon menfungsikan jalinan kerjasama tersebut, tidak lepas dari ruang lingkup manajemen humasnya dengan menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat. MIT As-Salam tetap dipercaya sebagai sekolah favorit yang berkualitas baik, unggul, mampu menghasilkan *out put* yang lebih kompeten berdaya saing dengan lulusan sekolah lain. Hal ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi sekolah lain dalam rangka untuk memajukan mutu sekolahnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik mengambil judul **Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus Di Madrasah Ibtidiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon.**

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Untuk memahami pengertian manajemen pendidikan, beberapa ahli dan praktisi pendidikan mengemukakan gagasannya mengenai definisi manajemen sebagai berikut:

- a. Bush,<sup>7</sup> menyatakan manajemen pendidikan adalah bidang studi dan kegiatan yang bersangkutan dengan operasionalisasi organisasi pendidikan.
- b. Husaini Usman,<sup>8</sup> manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Made Pidarta, manajemen pendidikan adalah sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukannya sebelumnya.

---

<sup>7</sup> T. Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, (SAGE Publication, 2003), Hlm. 1.

<sup>8</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 10.

- d. Suharsimi Arikunto dan Yuliana,<sup>9</sup> menyatakan rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada suatu kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien.

Pandangan di atas pada hakekatnya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan baik dipahami sebagai ilmu, seni, profesi, proses dan atau aktivitas selama ini telah menjadi bagian penting dari proses penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan pada gilirannya dapat dipahami sebagai suatu aktivitas memandu sumber daya organisasi pendidikan melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakan dalamnya ada kepemimpinan serta pengendalian/pengawasan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

## **2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Manajemen dalam arah organisasi pendidikan, dimaksudkan untuk mengetahui batas-batas kewenangan dan ruang lingkup yang memungkinkan secara struktural maupun fungsional setiap penyelenggaraan pendidikan dapat melakukannya.

Ruang lingkup manajemen pendidikan sebetulnya dapat dikembangkan secara luas, karena disesuaikan dengan perkembangan lembaga pendidikan. Perkembangan yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menuntut perluasan pengelolaan karena disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Beberapa pendapat yang disajikan di bawah ini kiranya membantu pemahaman ruang lingkup manajemen dalam konteks organisasi pendidikan.

## **C. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat (Humas)**

### **1. Pengertian Humas**

Istilah hubungan masyarakat (Humas) dikemukakan pertama kali oleh Thomas Jefferson Presiden Amerika Serikat tahun 1807. Namun apa yang dimaksudkan dengan istilah *public relations* pada waktu itu dihubungkan dengan *foreign relations*.<sup>10</sup> Kata *foreign relations* secara etimologi berarti hubungan kerjasama luar negeri atau antar bangsa. Secara etimologis, “hubungan masyarakat” diterjemahkan dari perkataan bahasa

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Kerjasama UNY dan Aditya Media, 2008), Hlm. 3.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2007), hlm. 124.

Inggris *public relations*, yang berarti hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai hubungan timbal balik antara suatu organisasi (sekolah) dan masyarakatnya.

Berbicara tentang humas pasti ingatan kita akan tertuju pada hal yang berhubungan dengan komunikasi, konferensi pers, informasi, *public relation*. Pokoknya secara mudah diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Menurut kamus *Fund and Wagnel*, American Standard Desk Dictionary terbitan 1994 dalam Anggoro<sup>11</sup> menyebutkan pengertian humas adalah segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya.

Sedangkan menurut Frank Jefkins,<sup>12</sup> humas adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pengertian. Adapun menurut Sondang P. Siagian,<sup>13</sup> “humas adalah keseluruhan kegiatan yang dijalankan suatu organisasi terhadap pihak-pihak lain dalam rangka pembinaan pengertian dan baiknya.”

Berdasarkan definisi di atas pengertian humas secara umum adalah fungsi yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara lembaga pendidikan dengan warga di dalam (guru, karyawan, peserta didik) dan warga dari luar (wali peserta didik, masyarakat, institusi luar, *partner* sekolah). Dalam konteks ini jelas bahwa humas atau *publicrelation* (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok ataupun secara individu.

## **2. Humas di Lingkungan Sekolah**

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik
- b. Memelihara hubungan baik dengan dewan pendidikan dan komite sekolah

---

<sup>11</sup> M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 2.

<sup>12</sup> Frank Jefkins, *Public Relation*, penerjemah Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga, 1992), Hlm. 9.

<sup>13</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Hlm. 96.

- c. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan organisasi social.
- d. Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah, melalui bermacam-macam teknik komunikasi (majalah, surat kabar dan mendatangkan sumber).

Untuk hubungan ke dalam ditujukan pada publik dalam lingkungan sekolah antara kepala sekolah, guru, pegawai, dan peserta didik. Dalam hal ini, berarti kegiatan humas di sekolah tidak cukup hanya menginformasikan fakta-fakta tertentu dari sekolah, tetapi menginformasikan hal-hal berikut: (1) melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan, (2) membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerjasama, (3) menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan, (4) menunjukkan pergantian keadaan pendapat umum.

### **3. Fungsi Manajemen Humas**

Fungsi manajemen humas dalam kegiatan pada lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Mampu sebagai mediator dalam menyampaikan komunikasi secara langsung (tatap muka) dan komunikasi tidak langsung (media pers) kepada pimpinan lembaga dan publik intern (guru, karyawan dan peserta didik).
- b. Mendukung dan menunjang kegiatan yang berkaitan dengan mempublikasi lembaga pendidikan.
- c. Menciptakan suatu citra yang positif terhadap lembaga pendidikannya.

### **4. Tujuan Manajemen Humas**

Sebuah departemen dalam suatu organisasi atau institusi diadakan dan didirikan jelas memiliki tujuan, tidak terkecuali dengan humas. Kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh kehumasan tentu juga memiliki tujuan yang sangat penting didalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi.

Dari terjemahan buku manajemen humas, penulis dapat menangkap beberapa tujuan humas yang terangkum dari beberapa sumber, yang diantaranya adalah : (1) untuk melanjutkan dukungan yang lebih baik dan kuat (*to secure continued and stronger support*), (2) untuk menunjukkan kemajuan yang positif (*to make an accounting of things accomplished*), (3) untuk meningkatkan program-program



pendidikan (*to advanced the educational program*) dan (4) untuk mempromosikan konsep-konsep sekolah dan mempererat hubungan dengan orang tua (*to promote the concept of school and community partnership*).<sup>14</sup>

Adapula yang menjelaskan bahwa tujuan akhir dari humas adalah untuk menumbuhkan tanggapan yang baik (*The ultimate goal of all public relations is good will*).<sup>15</sup>T. Sianipar dalam Ngalim Purwanto meninjau dari sudut kepentingan kedua lembaga yaitu kepentingan sekolah dan kepentingan masyarakat itu sendiri mengenai tujuan humas.

### **1. Prinsip-Prinsip Humas**

Menurut Piet A. Sahertian<sup>16</sup> ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan program humas dalam manajemen sekolah, yaitu: (a) Keterpaduan (*Integrating*), (b) Berkesinambungan (*continuiting*), (c) Menyeluruh (*coverage*), (d) Sederhana (*simplicity*), (e) Konstruktif (*constructiveness*), (f) Kesesuaian (*adaptability*), (g) Luwes (*flexibility*).

### **2. Peran Humas di Lembaga Pendidikan**

Peran humas di lembaga pendidikan ke depan, antara lain:

- a. Membina hubungan harmonis kepada publik internal (dalam) lingkungan lembaga pendidikan seperti guru, tenaga administrasi, karyawan dan peserta didik, dan hubungan kepada publik eksternal (di luar) lingkungan lembaga pendidikan, seperti orang tua peserta didik, masyarakat dan di luar instansi lembaga pendidikan.
- b. Membina komunikasi dua arah kepada publik internal dan publik eksternal dengan menyebarkan pesan, informasi dan publikasi hasil penelitian dan berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis suatu opini atau berbagai persoalan, baik yang ada di lembaga pendidikan maupun yang ada di masyarakat.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, Hlm. 55

<sup>15</sup> Basic Conderations, Hlm. 40

<sup>16</sup> Piet A, Sahertian, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Hlm. 237-238.

- d. Berkemampuan mendengar keinginan atau aspirasi-aspirasi yang terdapat di dalam masyarakat.
- e. Bersikap terampil dalam menterjemahkan kebijakan-kebijakan pimpinan dengan baik.

### **3. Penggolongan Jenis-jenis Kegiatan Humas**

Humas antara sekolah dan masyarakat sekitarnya, yaitu:

- a. Komunikasi, yang bersifat dialogis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implementasinya dengan memanggil orang tua ke sekolah, berkunjung ke rumah peserta didik, memberikan informasi ke masyarakat melalui telepon, bulletin sekolah, mading sekolah, surat dan sebagainya.
- b. Peragaan, sekolah mengadakan acara-acara yang menampilkan kreasi sekolah dalam membina peserta didik baik kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Seperti pameran sekolah, acara-acara keagamaan, perlombaan antar peserta didik dan lain sebagainya.
- c. Pelibatan, dalam membantu menyukseskan program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, misalnya melalui kegiatan rapat, pemberian bantuan dari masyarakat berupa jasa ataupun barang, gotong royong memperbaiki atau membersihkan sekolah dan lain sebagainya.
- d. Penggunaan fasilitas sekolah oleh masyarakat, misalnya sarana olah raga, lapangan sekolah, kelas dan lain sebagainya.

### **4. Implementasi Manajemen Humas**

Adapun Ibrahim Bafadal<sup>17</sup> implementasi manajemen humas dalam tahapan perencanaan (*planning*) melihat (1) analisis kebutuhan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah; (2) penyusunan program kehumasan. Untuk tahap pengorganisasian (*organizing*), adanya pembagian tugas melaksanakan program hubungan sekolah dengan masyarakat. Pada tahap pengarahannya (*actuating*) melihat (1) bagaimana menciptakan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, (2) mendorong orang tua menyediakan lingkungan belajar yang efektif, (3) mengadakan

---

<sup>17</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm.62-63.

komunikasi dengan tokoh komunikasi, (4) mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta, (5) mengadakan kerjasama dengan organisasi sosial keagamaan. Untuk tahapan pengawasan (*Controlling*), melihat (1) pemantauan hubungan sekolah dengan masyarakat, (2) penilaian kinerja hubungan sekolah dengan masyarakat.

## **D. Mutu Pendidikan**

### **1. Pengertian Mutu**

Berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang sesuatu baik berupa barang maupun jasa. Secara umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya). Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet, kuat, dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas. Hampir semua orang ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya, karena harga biasanya mahal.

Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, apalagi bila untuk mutu jasa yang dapat dipersepsikan secara beragam. Orang dapat saja mengartikan mutu berdasarkan kriterianya sendiri seperti berikut ini: melebihi dari yang dibayangkan dan diinginkan; kesesuaian antara keinginan dengan kenyataan pelayanan; sangat cocok dalam pemakaian; selalu dalam perbaikan dan penyempurnaan terus menerus.

### **2. Pengertian Mutu Pendidikan**

Transformasi sekolah era kontemporer menuju sekolah bermutu terpadu diawali dengan komitmen bersama terhadap mutu pendidikan oleh komite sekolah, administrator, guru, staf, peserta didik dan orang tua peserta didik dalam komunitas sekolah. Sedangkan prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsusmen (*user education*).

Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri).

Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu yang “paten” sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang

menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah- sekolah lainnya.

Adapun jika dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, mutu dapat diartikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>19</sup> Sudarwan Danim<sup>20</sup> menyebutkan mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha dan peserta didik. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan beragam jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Apabila dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk

---

<sup>18</sup> Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), Hlm. 8.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 76.

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 53.

satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Sehingga mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.<sup>21</sup>

### 3. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil akhir pendidikan;
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalkan tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan;
- d. Instrumen *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *rawinput* (peserta didik);
- e. *Rawinput* dan lingkungan.<sup>22</sup>

Adapun Koswara<sup>23</sup> merangkum indikator-indikator sekolah bermutu dan tidak bermutu yang diadaptasi dari pandangan beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Sekolah bermutu indikatornya: (1) masukan yang tepat; (2) semangat kerja yang tinggi; (3) Gairah motivasi belajar tinggi; (4) Penggunaan biaya, waktu fasilitas, tenaga yang proporsional; (5) Kepercayaan berbagai pihak; (6) Tamatan yang bermutu; (7) Keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Sekolah tidak bermutu indikatornya: (1) Masukan yang banyak; (2) Pelaksanaan kerja santai; (3) Aktivitas belajar santai; (4) Boros memakai sumber-sumber; (5) Kurang peduli terhadap lingkungan; (6) Lulusan hasil katrol; (7) kelauran tidak produktif.

Menurut Baker<sup>24</sup> memaparkan standar sekolah baik yang bermutu yaitu:

---

<sup>21</sup> Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm. 159.

<sup>22</sup> Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Sindo, 1994), Hlm.390.

<sup>23</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 310.

<sup>24</sup> Eva Baker, *A Good School*. First Edition by the Office of Superintendent of Public Instruction (Washington: Olympia, 2005). Hlm.

- a. Administrator dan jajarannya serta guru-guru adalah para profesional yang handal.
- b. Tersedia kurikulum yang luas bagi seluruh peserta didik.
- c. Memiliki filosofi yang selalu dikomunikasikan bahwa seluruh anak dapat belajar dengan harapan yang tinggi.
- d. Iklim yang baik untuk belajar, aman, bersih, memperdulikan dan terorganisasi baik.
- e. Suatu sistem penilaian berkelanjutan yang didukung supervisi.
- f. Keterlibatan masyarakat yang tinggi.
- g. Membantu para guru mengembangkan strategi, teknik instruksional dan mendorong kerjasama kelompok.
- h. Menyusun jadwal secara terprogram untuk memberikan pelatihan dalam jabatan dan seminar untuk seluruh staf.
- i. Pengorganisasian SDM untuk melayani seluruh peserta didik.
- j. Komunikasi dengan orang tua dan menyediakan waktu cukup untuk dialog.
- k. Menetapkan dan mengartikulasikan tujuan secara jelas.
- l. Pelihara staf yang memiliki keseimbangan ketrampilan dan kemampuan dan ketahui kekuatan dan kapabilitas khusus dari staf.
- m. Bekerja untuk memelihara moril tinggi yang berkontribusi terhadap stabilitas organisasi dan membatasi tingkat turn-over (perputaran guru).
- n. Bekerja keras untuk memelihara ukuran kelas sesuai dengan mata pelajaran dan tingkatan kelas peserta didik sesuai aturan yang ada.
- o. Kembangkan dengan staf dan orang tua kebijakan sekolah dalam disiplin penilaian, kehadiran, pengujian, promosi, dan ingatan.
- p. Kerjasama guru dan orang tua untuk menyediakan dukungan pelayanan dalam pemecahan permasalahan peserta didik.
- q. Memelihara hubungan baik dengan pemerintah daerah.

Sehubungan standar mutu pendidikan dapat dirujuk dari standar nasional pendidikan yang telah menetapkan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia, meliputi: (1) Standar kompetensi lulusan; (2) Standar isi; (3) Standar proses; (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Standar sarana dan prasarana; (6) Standar pengelolaan; (7) Standar pembiayaan; dan (8) Standar penilaian pendidikan.

Pada tingkat internasional telah terdapat institusinya yang dikenal antara lain ISO 9000 (*International Standard Organization 9000*) yang dalam operasionalnya telah dikembangkan ke dalam tiga divisi fokus kegiatannya:

- a. ISO 9001, fokusnya pada jaminan mutu dalam desain/ pengembangan, produksi, instalasi dan pelayanan.
- b. ISO 9002, fokusnya pada jaminan mutu dalam produksi dan instalasi.
- c. ISO 9003, fokusnya pada jaminan mutu dalam inspeksi akhir dan tes.

#### **4. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah**

Ada tiga penyebab rendahnya mutu pendidikan: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input* analisis yang tidak konsisten; (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; (3) dan peran serta masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.<sup>25</sup>

Adapun upaya-upaya meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Sukmadinata dalam Engkoswara<sup>26</sup> untuk melaksanakan program mutu perlu ada beberapa dasar yang kuat yaitu:

- a. Komitmen pada perubahan;
- b. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada;
- c. Mempunyai visi yang jelas tentang masa depan;
- d. Mempunyai rencana yang jelas.

#### **E. Kajian Riset Sebelumnya**

Bila mencermati beberapa literatur yang telah ada, sesungguhnya tulisan mengenai dunia madrasah telah banyak dikaji, baik peneliti maupun para praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat manajemen humas masih kurang, terutama yang berkaitan dengan analisis peningkatan mutu madrasah. Oleh

---

<sup>25</sup> Husaini Usman, "Peran Baru Administrasi Pendidikan dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1.

<sup>26</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 316.

sebab itu, peneliti mencoba memilah dari sekian literatur dan hasil penelitian mengenai madrasah untuk disesuaikan dengan tema penelitian ini.

Mulyono (2002) dalam Penelitian yang berjudul “Manajemen Humas dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam studi kasus di MTs Al Imam Sawoo Ponorogo”. Berangkat dari masalah biasanya pengelola LPI tidak melandasi kegiatan humas berdasarkan filosofis, visi, misi dan tujuan yang jelas sehingga program humas tidak berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu perlu adanya rumusan perbaikan dan penyelenggaraan program humas yang baru dalam rangka mendukung visi, misi dan tujuan LPI secara operasional lagi sebagai bagian peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Dalam skripsinya yang berjudul, “Manajemen Humas di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang (studi kasus)” Hamdani merumuskan bagaimana manajemen humas di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Hasilnya manajemen humas melalui beberapa tahapan teoritis yang diaplikasikan secara intensif. Polanya dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan. serta usaha-usaha apa yang telah dilakukan humas di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Ada usaha kerjasama dengan komite sekolah, pemerintah setempat, aparat keamanan dan Muhammadiyah cabang Dau Malang. Penelitian ini lebih banyak menekankan deskripsi atau gambaran manajemen humas sekilas secara sederhana, tidak banyak menganalisis pengembangan mutu adapun usaha dalam manajemen humas masih terbatas.

Dari hasil penelitian di atas, maka penelitian ini merupakan pengembangan dari model yang dilakukan peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dikajiannya, dimana penelitian menfokuskan manajemen humas dalam meningkatkan mutu madrasah serta akan melihat apa saja faktor yang pendukung dan penghambat dalam manajemen humas di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon, serta didapatkan pemecahan-pemecahan yang konstruktif dalam manajemen humas itu sendiri.



## **F. Metode Penelitian**

Desain penelitian menggunakan studi kasus menurut Bogdan dan Biklen<sup>27</sup>, yang didasarkan atas keunikan latar penelitian. Keunikan MIT As-Salam dalam kasus ini adalah (1) MIT As-Salam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang status swasta di bawah yayasan As-Salam Maluku dengan bentuk madrasah terpadu, menggunakan kurikulum umum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, kurikulum agama dari kementerian Agama dan pesantren (2) Perkembangan MIT As-Salam sangat pesat dalam prestasi para peserta didik dua tahun terakhir menduduki peringkat 1 nilai Ujian Nasional tingkat propinsi Maluku, (3) Antusias animo masyarakat semakin tinggi menyekolahkan putra-putrinya di madrasah kembali khususnya di MIT As-Salam, di tengah kondisi madrasah pada umumnya masih termarginal sebagai lembaga kelas dua setelah sekolah negeri yang menjadi favorit di kota Ambon.

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Maluku tepatnya di Kotamadya Ambon dengan letak Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As-Salam berada di Jalan Air Kuning Kebun Cengkeh Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Ambon. Jalan Air Kuning merupakan jalan lintas utama keberadaannya sebelah kanan arah menuju IAIN Ambon atau berada di sebelah kiri arah menuju perkotaan Ambon.

Adapun waktu penelitian sejak 1 Juni 2016 sampai 31 Agustus 2016. Selama tiga bulan peneliti mulai mengobservasi, wawancara hingga pengolahan data menyesuaikan kegiatan khususnya terkait kehumasan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As-Salam. Diantaranya kegiatan kelulusan peserta didik, penerimaan siswa baru, dan kegiatan selama bulan Ramadhan 1437 Hijriyah.

Sumber data dalam penelitian ini terkait dengan data-data penelitian, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi peningkatan mutu madrasah dengan manajemen humas sebagai obyek penelitian secara akurat. Adapun subyek penelitian adalah Kepala madrasah MIT As-Salam, para Wakil kepala madrasah dalam hal ini istilah di MIT As-Salam Kaur (kepala urusan) kurikulum dan Kaur sarana prasarana, Kepala Tata Usaha, Direktur yayasan As-Salam Maluku, Ketua Majelis Madrasah atau Komite sekolah. Totalnya ada enam (6) orang informan.

---

<sup>27</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; an Introduction to theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1990), Hlm. 78.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepthinterview*), (2) observasi dan (3) dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu rekam atau *taperecorder*, alat kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental.

Dalam penelitian kualitatif ini Sugiyono<sup>28</sup> menyebutkan analisis data dilakukan dua tahap, *tahappertama* analisis data selama di lapangan saat melakukan observasi, wawancara maupun data dari dokumen. Hal ini dimaksudkan agar setiap data tidak mudah lupa dan seandainya ada data yang terlupakan dapat dikonfirmasi secara cepat kepada informan. Adapun *tahapkedua*, setelah data terkumpul dilanjutkan dengan mengorganisasi dan mempertajam analisis serta menarik kesimpulan sementara. Semua kegiatan berpedoman pada tujuan penelitian.

Sebagaimana yang dikemukakan Hopkins<sup>29</sup> dan Miles and Huberman dalam Sugiyono<sup>30</sup> bahwa aktivitas langkah – langkah dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Yang mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **G. Pembahasan**

### **a) Manajemen Humas di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon**

Manajemen humas di MIT As Salam Ambon secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini wakil kepala madrasah (wakamad) yang menangani kehumasan di MIT As-Salam Ambon. Kehumasan sendiri dilakukan secara “TIM yang solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

Adapun implementasi manajemen kehumasan di MIT As-Salam secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah. Sebagaimana dalam

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 90.

<sup>29</sup> Hopkins(1993)

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 91

Ibrahim Bafadal<sup>31</sup> menyebutkan implementasi manajemen humas dalam tahapan *perencanaan Planning*) melihat (1) analisis kebutuhan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah, yang mana umumnya harapan stakeholder dalam urusan kehumasan diantaranya: a )Memiliki hubungan antara madrasah-masyarakat, baik menyangkut substansi maupun strategi pelaksanaannya ditulis dan dipublikasi secara eksplisit dan jelas. b) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pendidikan di madrasah melalui strategi, c)memberdayakan melalui berbagai media komunikasi;(2) menciptakan dan melaksanakan visi, misi, tujuan, kebijakan, rencana, program dan pengambilan keputusan bersama; (3) mengupayakan jaminan komitmen madrasah-masyarakat sesuai tingkat kemajuan masyarakat.

Adapun perencanaan lain penyusunan program kehumasan.Adapun untuk penyusunan program tidak secara eksplisit dibuat ini terkait tidak ada bidang khusus Kaur Humas itu sendiri di MIT As-Salam.Program terjadi secara umum melalui hal-hal umum seperti Rapat awal tahun, Rapat dengan Guru, Rapat dengan orang tua, Rapat dengan Dinas Dikor (Pendidikan Olahraga) dan Kementerian Agama Kota Ambon.

Untuk tahap *pengorganisasian (Organizing)*, adanya pembagian tugas melaksanakan program hubungan sekolah dengan masyarakat. Untuk mengorganisasikan dalam pelaksanaan tugas dilakukan secara “tim” yang solid dari madrasah di bawah koordinasi Kepala madrasah bersama orang Tua peserta didik atau via Komite sekolah atau Majelis Madrasah sehingga terwujud program kehumasan di MIT As-Salam sehingga terwujud program kehumasan di MIT As-Salam Ambon.

Pada tahap *pengarahan (actuating)* melihat (1) bagaimana menciptakan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, (2) mendorong orang tua menyediakan lingkungan belajar yang efektif, (3) mengadakan komunikasi dengan tokoh komunikasi, (4) mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta,(5) mengadakan kerjasama dengan organisasi sosial keagamaan.

Untuk tahapan pengawasan (*Controlling*), melihat (1) pemantauan hubungan sekolah dengan masyarakat, (2) penilaian kinerja hubungan sekolah dengan masyarakat.Sekolah atau madrasah sebagai sebuah organisasi tidak boleh mengevaluasi dirinya oleh dirinya sendiri tanpa melibatkan *stakeholder*.Justru mereka yang mempunyai obsesi tentang sekolah atau madrasah tersebut. Mereka tidak akan

---

<sup>31</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.62-63.

terkontaminasi oleh berbagai pertimbangan teknis yang akan mengganggu imajinasi gagasan-gagasan besar. Oleh sebab itu perumusan berbagai gagasan ke depan harus diserahkan pada *stakeholder* sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Kesempatan dari forum ini yang menjadi acuan pengembangan ke depan. Sehingga mencerminkan gagasan ideal serta pertimbangan aturan, norma dan kenyataan praktis di lapangan.

Sehubungan dengan pelibatan masyarakat MIT As Salam Ambon sendiri dalam manajemen humas dengan menggunakan langkah sosialisasi rapat atau pertemuan. Sosialisasi diambil sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat dan orang tua peserta didik atau *stakeholder*. Mereka menjadi mitra dan bersama-sama dengan madrasah mengontrol program madrasah khususnya program kehumasan yang diharapkan relevan dengan kebutuhan. Adanya sosialisasi dapat diketahui masukan yang obyektif bagi pengembangan madrasah dan peserta didik.

Jalinan kerjasama MIT As Salam Ambon dengan mitra kerja dilakukan melalui: rapat bersama, lewat media komunikasi radio dan televisi, surat dan telepon, baik peran aktif dalam menyukseskan kegiatan pemerintah. *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an.

### **1. Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Humas di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon**

Faktor pendukung manajemen humas di MIT As-Salam Ambon antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang energik memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata masih muda, b) MIT As-Salam berada langsung di bawah Yayasan As-Salam Maluku yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi baik akademik dan non akademik, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke MIT As- Salam Ambon, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis.

Dalam setiap kegiatan dapat dijumpai adanya beberapa faktor yang menunjang begitupun sebaliknya ada pula faktor yang dapat menghambat kegiatan tersebut. Faktor pendukung merupakan hal terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, faktor tersebut diperoleh dari kekuatan dan juga peluang-peluang yang dimiliki oleh sebuah lembaga baik kekuatan eksternal maupun internal madrasah. Faktor pendukung manajemen humas di MIT As-Salam Ambon antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, b) MIT As-Salam berada langsung di bawah Yayasan As-Salam Maluku yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi baik akademik dan non akademik, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke MIT As-Salam Ambon, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta dari Jakarta, Bank Syariah Muallamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis.

Faktor pendukung Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam antara lain memiliki sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang bermotivasi dan berkinerja tinggi dalam bekerja. Para pakar pendidikan seringkali menegaskan guru atau pendidik merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Tilaar (2002) bahwa seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan latihan. Proses pendidikan dan latihan bagi pendidik atau guru secara sederhana dipahami sebagai proses pembinaan.

Para pendidik atau guru di MIT As Salam dengan mengikuti pembinaan profesionalisme dari para ahli pendidikan dan konsultan menjadikan mereka termotivasi dan kinerjanya lebih baik. Tidak heran jika ada suatu kegiatan yang terprogram bisa berjalan baik, termasuk manajemen humas.

Terkait dengan *stakeholder* sebagai salah satu faktor pendukung Manajemen Humas di MIT As Salam Ambon. Indrafachrudi (1994) menyebutkan bahwa sekolah juga mempunyai kewajiban moral dan legal untuk memberi pengertian selekas mungkin kepada masyarakat tentang tujuan sekolah, program sekolah, kebutuhan-kebutuhan dan kondisinya. Sehingga masyarakat dapat segera memperoleh pengertian, berpartisipasi dan selanjutnya memberi bantuan kepada sekolah.

Pelibatan masyarakat atau *stakeholder* ini akan diperoleh masukan obyektif dari pelanggannya serta dari para pemakainya. MIT As Salam dalam hal ini telah memanfaatkan dan memberdayakan *stakeholder* agar semaksimal mungkin dalam rangka memajukan madrasah.

Faktor penunjang dalam manajemen humas yang berpengaruh adalah lokasi dari madrasah itu sendiri. Madrasah ini terletak jalan raya Air kuning Kebun Cengkeh masuk dalam wilayah desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon. Dari sudut pandang proses pendidikan letak madrasah sangat strategis. Selain madrasah mempunyai lokasi yang sangat mudah dijangkau sebagian besar kendaraan umum di kota Ambon.

Adapun faktor penghambat utama dalam manajemen humas di MIT As Salam Ambon adalah kendala dari internal kelembagaan yang belum adanya sub bagian atau kepala urusan (kaur) yang secara khusus menangani humas sehingga pelayanan program humas belum berjalan optimal serta tingkat partisipasi orang tua dalam program kehumasan belum sepenuhnya maksimal. Kedua persoalan tersebut dapat dimasukkan dalam kategori lemahnya salah satu faktor pendukung. Syafaruddin (2002) menyebutkan pemberdayaan pegawai adalah hal yang sangat penting dalam perbaikan mutu. Oleh karena itu perlu ada pembagian tanggung jawab semua pegawai. Para pendidik dan pegawai dapat diberdayakan sepenuhnya dalam rangka pencapaian kinerja sekolah. Merekrut beberapa orang yang berkompeten dapat dilakukan Madrasah sebagai salah satu dari peningkatan kualitas madrasah yang menunjang pembaharuan proses pengajaran dan manajerial.

Demikian pula yang terjadi di MIT As Salam Ambon sehubungan tidak bagian kehumasan tersendiri jadi dilakukan secara “TIM yang solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

## **H. Kesimpulan dan Saran**

1. Manajemen humas di MIT As-Salam masih secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini wakil kepala madrasah (wakamad) yang menangani kehumasan di MIT As-Salam Ambon. Kehumasan sendiri dilakukan secara “TIM yang solid”

di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

2. Faktor pendukung manajemen humas di MIT As-Salam Ambon antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, b) MIT As-Salam berada langsung di bawah Yayasan As-Salam Maluku yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke MIT As-Salam Ambon, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Muallamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis. Adapun faktor penghambat dalam manajemen humas adalah belum adanya sub bagian atau kepala urusan (kaur) yang secara khusus menangani humas sehingga pelayanan program humas belum berjalan optimal serta tingkat partisipasi orang tua dalam program kehumasan belum sepenuhnya maksimal.

### **Daftar Pustaka**

- Anggoro, M. Linggar. *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Kerjasama UNY dan Aditya Media. 2008.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; an Introduction to theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1990.
- Bush, T. *Theories of Educational Leadership and Management*. SAGE Publication. 2003.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Eva Baker, *A Good School*. First Edition by the Office of Superintendent of Public Instruction. Washington: Olympia, 2005.
- Gorton, Richard A. *School Administration*. Dubuque, Iowa, Wim. C. Brown Company, 1976.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo. 2007.
- Jefkins, Frank. *Public Relation*. penerjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga. 1992.

- Maleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta. 2001.
- Mastuhu, “Universitas Islam di Tengah Kompetisi Global”, dalam M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha (Ed.), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Press. 2004
- Mulyasa, Eco. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media. 2008.
- Siagian, Sondang. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung. 1974.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar.*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Usman. Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.